



## Penguatan Modal Sosial Melalui Nilai *Mapalus* pada Pembelajaran Pendidikan IPS

Yunike Sulistyosari<sup>(1)</sup>, Ida Bagus Weda Wigena<sup>(2)</sup>, Ida Kristianti Waruwu<sup>(3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Manado, Indonesia

<sup>1</sup>, [yunikesulistyosari@unima.ac.id](mailto:yunikesulistyosari@unima.ac.id), <sup>2</sup>, [baguswigena@unima.ac.id](mailto:baguswigena@unima.ac.id), <sup>3</sup>, [21608007@unima.ac.id](mailto:21608007@unima.ac.id)

### Abstract

*Social capital is a key aspect in building inclusive and sustainable students. The challenge for the younger generation in this era of globalization is to strengthen the individual character of students. The increasingly growing flow of globalization has become a problem for the younger generation in maintaining the values of local wisdom they possess. This research aims to find out strategies that can preserve the value of local wisdom in social studies learning. This research uses qualitative methods by collecting data using in-depth interviews with social studies teachers and students, observations and documents. Data processing techniques use source triangulation. The results of this research indicate that integrating mapalus values in social studies learning can be considered an effective strategy for strengthening students' social capital. Social studies learning on mapalus value-based social interaction material encourages students to become active and responsible members of society. The applied local wisdom of mapalus values teaches the importance of helping each other and developing social skills in students. The role of schools in developing social skills is to equip students to live in society in harmony with the values of society.*

**Keywords:** Social Capital, Mapalus Value, Social Studies Learning

### Abstrak

Modal sosial menjadi aspek kunci dalam membangun peserta didik yang inklusif dan berkelanjutan. Tantangan generasi muda pada era globalisasi ini ialah pada penguatan karakter individual peserta didik. Arus globalisasi yang semakin berkembang, menjadi sebuah masalah pada generasi muda dalam menjaga nilai kearifan lokal yang dimiliki. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dapat melestarikan nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam kepada guru IPS dan siswa, observasi dan dokumen. Teknik pengolahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai mapalus dalam pembelajaran IPS dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat modal sosial peserta didik. Pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial berbasis nilai mapalus mendorong siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Kearifan lokal nilai mapalus yang diterapkan mengajarkan pentingnya saling membantu dan mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik. Peran sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial ialah untuk membekali peserta didik dalam hidup bermasyarakat yang selaras dengan nilai yang dimiliki masyarakat.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Nilai Mapalus, Pembelajaran IPS

Received : 11-10-2023 ; Revised:27-11-2023 ; Accepted:29-11-2023



## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi saat ini menjadi pusat perhatian para akademisi, karena dapat membantu menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif kepada peserta didik. Namun, jika teknologi tidak digunakan dengan bijak akan mempengaruhi sikap dan kebiasaan pengguna. Berdasarkan hasil penelitian (Usoh, 2023) pengaruh media sosial pada siswa ialah muncul sikap tidak peduli atau egois terhadap lingkungan sekitar, siswa lebih mementingkan kenyamanan yang diperoleh dari media sosial, hingga mengabaikan tugas dari guru serta orang tua. Gejala sosial yang timbul di sekolah berdampak pada munculnya sikap individualis pada peserta didik dalam proses interaksi sosial. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa mulai mudarnya modal sosial pada generasi muda.

Sikap individu yang semakin menurun karakter kepedulian terhadap lingkungan sekitar menunjukkan adanya modal sosial yang semakin melemah. Melihat fenomena ini diperlukan sebuah upaya untuk dapat membangun kembali karakter gotong royong dan kebersamaan. Nilai khas dari suku minahasa yang mempunyai arti gotong royong dan saling membantu ialah nilai mapalus. Menurut (Pangalila, 2020) istilah mapalus terdiri dari ma (saling) dan palus (tuang, tumpah). Jadi secara epistemologi mapalus berarti saling menuang atau menumpah. Mapalus dapat disederhanakan menjadi gotong royong. Mapalus menjadi nilai budaya yang dimiliki masyarakat Minahasa. Nilai mapalus dalam masyarakat mempunyai hubungan positif dengan modal sosial, secara tidak langsung nilai mapalus yang semakin kuat di terapkan, maka akan membangun modal sosial dalam masyarakat.

Sejalan dengan penguatan profil pelajar pancasila di era implementasi kurikulum merdeka. Salah satu upaya merealisasikan tujuan pendidikan ialah melalui upaya proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tujuannya ialah mewujudkan pelajar pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ristek, 2021). Nilai mapalus mempunyai keterkaitan dengan proyek penguatan profil pancasila yaitu pada nilai gotong royong.

Berkaitan dengan upaya membangun modal sosial melalui penguatan nilai mapalus dan implementasi berbasis materi. Mata pelajaran IPS mempunyai peran penting dalam membangun modal sosial. IPS penting karena ruang lingkupnya mencakup berbagai rumpun ilmu-ilmu sosial. Tujuan IPS ialah menciptakan warga negara yang baik, yaitu mempunyai kepedulian terhadap masalah sosial dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial. selain itu melalui mata pelajaran IPS yang materinya sangat aplikatif,

diharapkan peserta didik dapat memahami dan menerapkan peduli sosial dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Utomo, 2018) bahwa internalisasi nilai gotong royong pada peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan model, metode, bahan ajar, dan evaluasi. Pada penelitian tersebut tahap proses internalisasi dilakukan dengan penguatan modal sosial pada peserta didik. Tujuan akhir dicapai yaitu peserta didik muncul kesadaran untuk memasukkan nilai karakter dalam diri dan menjadi muatan hati Nurani, sehingga dapat di aktualisasikan pada kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini penguatan modal sosial akan di kaitkan dengan nilai lokal suku minahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam unsur-unsur modal sosial pada penerapan nilai mapalus dalam pembelajaran IPS. Fenomena adanya individualis yang semakin meningkat ini memerlukan penguatan modal sosial. tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi proses dan makna internalisasi nilai karakter mapalus dalam pelajaran IPS kelas VII untuk membangun modal sosial pada peserta didik di SMP Negeri 4 Tondano.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus penelitian di SMPN 4 Tondano, salah satu sekolah yang menginternalisasikan nilai mapalus dalam mata Pelajaran IPS. Sumber penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada guru IPS dan siswa. Teknik penelitian menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kebenaran data berdasarkan informan guru dan peserta didik. Analisis data penelitian ini menggunakan teori (Creswel, 2008) meliputi mengorganisasikan data, membaca dan membuat memo, mendiskripsikan data menjadi kode atau tema, menafsirkan data, dan menyajikan serta memvisualisasikan data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penguatan modal sosial dapat dilakukan melalui integrasi nilai mapalus dalam pembelajaran IPS. Nilai mapalus dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial

## **Nilai Mapalus dalam Pendidikan IPS**

Nilai mapalus merupakan kearifan lokal masyarakat suku minahasa. Mapalus secara harfiah berarti swadaya masyarakat atau kerjasama. Penerapannya dalam kehidupan masyarakat mencakup hampir semua pekerjaan, baik dalam peristiwa duka misalnya kemalangan, kegiatan gembira seperti nikah, pembaptisan, ulang tahun, pindah rumah, pembangunan rumah, dan kegiatan produksi pertanian. Mapalus secara sederhana berarti suatu bentuk kerjasama atau gotong royong dalam bekerja untuk mencapai sesuatu. Istilah Mapalus sendiri merupakan gabungan dari kata ma (saling) dan palus (menuangkan, menumpahkan), demikian secara etimologis Mapalus artinya saling menumpahkan atau menuang. Mapalus adalah budaya Minahasa yang mencerminkan nilai-nilai seperti keterbukaan, kerjasama, rasa kebersamaan, kedisiplinan kelompok, dan hasil yang bermanfaat. Masyarakat Minahasa memegang prinsip tolong-menolong muncul sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan budaya Mapalus, didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat Minahasa saling membutuhkan satu sama lain.

Nilai mapalus menjadi nilai dasar yang di internalisasikan di SMPN 4 Tondano. Aksi nyata nilai Mapalus di sekolah diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan kebersamaan, seperti kegiatan gotong royong dan peringatan hari besar. Mengingat Minahasas merupakan daerah yang didominasi umat kristiani, maka peringatan hari Natal melibatkan masyarakat sekolah yang beragama Islam untuk andil dalam mempersiapkan Hari Natal. Demikian pula, ketika Hari raya Idul Fitri, meskipun hanya minoritas yang beragama Islam, namun semua warga sekolah turut memperingati. Bentuk mapalus yang dikembangkan ialah, saling bertukar peran dalam menjadi panitia peringatan hari besar keagamaan. Hal ini mencerminkan toleransi yang tinggi dalam perbedaan. Berlandaskan nilai mapalus, sehingga semua saling bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan. Selain itu, nilai mapalus juga di sampaikan pada pembelajaran IPS. Penting sekali menerapkan mapalus di sekolah seperti halnya yang di sampaikan oleh guru IPS bahwa “Dengan menerapkan kegiatan mapalus di sekolah akan berdampak positif bagi siswa yang mengikutinya”. Sangat besar pengaruh penerapan mapalus di sekolah untuk perubahan masa depan anak dan masa depan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara guru IPS menyampaikan “Di sekolah mata pelajaran yang mengena dengan Kearifan lokal mapalus terdapat pada mata pelajaran IPS kelas 7 pada BAB 2 tentang interaksi sosial dan lembaga sosial”. Materi IPS kelas 7 tentang interaksi sosial dan lembaga sosial mengandung nilai-nilai sosial, kerja sama, menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tau, menghargai

dan percaya diri. Hubungan interaksi sosial ini akan menghasilkan suatu kegiatan kebersamaan yang dapat dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Kebiasaan inilah yang menjadikan suatu penentu yang bisa mengubah karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS menyampaikan bahwa menginternalisasikan nilai mapalus dalam sebuah pembelajaran itu harus di persiapkan dengan matang. Pertama guru menentukan materi yang cocok untuk disisipkan nilai mapalus. Seperti materi interaksi sosial yang terdapat pada Tema 2 kelas VII di Kurikulum Merdeka, nilai mapalus selanjutnya di hubungkan dalam materi interaksi sosial dan di tuangkan dalam sebuah projek penguatan profil pancasila. Selama mempersiapkan pembuatan projek peserta didik akan diamati penerapan nilai mapalusnya. Setelah projek selesai di buat, guru memberikan simpulan dan menekankan urgensi nilai mapalus dalam kehidupan. Output penerapan nilai mapalus ialah dapat menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik dalam berinteraksi di masyarakat.

### **Nilai Mapalus dan Modal Sosial**

Membangun modal sosial dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai lokal dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS menjadi strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai pada peserta didik. Sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang di sampaikan (Sapriya, 2014) Mengatakan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai anggota masyarakat yang memiliki pemahaman (knowledge), keterampilan (skills), serta sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan. Guna mencapai tujuan pendidikan IPS, guru mempunyai beragam cara dalam menanamkan nilai karakter agar menjadi muatan karakter yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari hari. Hal ini mendukung tercapainya profil pelajar pancasila, bahwa dalam pendidikan harus menumbuhkan karakter pancasila salah satunya karakter gotong royong.

Internalisasi nilai mapalus kepada pesetya didik dapat tercapai melalui komunikasi pribadi yang melibatkan guru sebagai teladan. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat memicu kesadaran terhadap kebaikan nilai mapalus. Contohnya, di SMPN 4 Tondano setiap guru membangun keyakinan bahwa nilai mapalus memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian. Peserta didik dalam meyakini nilai mapalus lebih mudah menerima karena nilai mapalus telah mereka rasakan dampak positifnya. Hasil

wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa, "nilai mapalus sebenarnya tidak asing bagi kita, karena sudah menjadi nilai lokal yang dikenalkan sejak saya masih kecil, namun di sekolah memberikan kegiatan yang mengimplemetasikan mapalus, semakin kita memahami bawa mapalus itu penting didalam kehidupan". Nilai Mapalus yang diterapkan dalam berbagai kegiatan menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap sesama untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan dapat meringankan dan menumbuhkan empati terhadap lingkungan sekitar.

Komitmen sekolah dalam menjunjung nilai mapalus ini dijadikan sebuah norma yang tidak tertulis. Mapalus tidak dijadikan sebuah peraturan tertulis, karena sudah menjadi kesepakatan bersama dalam warga sekolah bahwa nilai mapalus adalah kearifan lokal yang harus di lestarikan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, warga SMPN 4 menjunjung tinggi nilai mapalus, seperti yang terlihat pada peringatan hari besar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan bersih-bersih bersama. Pada kegiatan tersebut semua warga ikut andil, seorang pimpinan tetap mengimplementasikan nilai mapalus pada kegiatan. Menurut guru IPS motivasi guru berperan aktif dalam mengimplementasikan nilai mapalus ialah supaya menjadi teladan bagi peserta didik, bahwa mapalus itu tidak terbatas bagi kalangan peserta didik saja.

Berdasarkan kepercayaan dan norma yang menguatkan modal sosial dalam menginternalisasikan nilai mapalus. Jaringan atau relasi tidak kalah pentingnya dalam mendukung penguatan modal sosial. Nilai mapalus diyakini oleh semua masyarakat suku Minahasa. Pada kasus ini nilai mapalus mempunyai relasi atau jaringan yang kuat antara sekolah dengan masyarakat. Nilai mapalus yang sudah menjadi budaya dapat saling mentransformasikan.

### **Penguatan Modal Sosial Melalui Nilai Mapalus**

Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan edukasi pada peserta didik dapat menjerumuskan ke tindakan negatif. Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa nilai mapalus mempunyai peran penting dalam membangun modal sosial peserta didik. Peserta didik harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini relevan dalam mata pelajaran Pendidikan IPS. Menurut (Resmalasari. 2020) Pendidikan IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial. Melalui pembelajaran IPS dapat memberi dorongan terbentuknya karakter dan perilaku bertanggungjawab terhadap peserta didik. Materi yang terkandung dalam pembelajaran IPS sebenarnya sangat aplikatif sekali dalam kehidupan masyarakat. Namun, IPS di

kalangan pelajar sering dianggap materi yang membosankan. Hal ini disebabkan peran guru dalam menggali pemahaman antara teori dan aplikatif materi IPS belum berhasil.

Pembelajaran IPS selain menyampaikan materi, tentunya mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosial di masyarakat. Pada SMPN 4 Tondano guru mengangkat nilai Mapalus sebagai kearifan lokal suku Minahasa yang di implementasikan pada pembelajaran IPS. Guru mengangkat nilai lokal suku Minahasa dalam membina sikap tolong-menolong antar peserta didik. Menurut (Subiyakto, 2016) gotong royong sebagai tradisi masyarakat Indonesia memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter bangsa khususnya pengembangan sikap solidaritas sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah. Proses internalisasi yang dilakukan oleh guru ialah di sampaikan melalui materi pelajaran IPS yang sesuai. Menurut (Ramdani, 2014) guru sebagai pendidik harus mampu untuk mendesain pembelajaran sehingga peserta didik dalam pembelajaran IPS selain mendapatkan materi pelajaran juga diharapkan dapat megaplikasikan nilai.

Materi interaksi sosial dengan metode diskusi sangat mendukung terhadap penerapan nilai Mapalus pada peserta didik. Materi interaksi sosial didalamnya menjelaskan tentang komunikasi dalam mengungkapkan perilaku dan menyampaikan pesan. Nilai mapalus tepat disisipkan pada materi ini untuk menguatkan bahwa dalam hidup di masyarakat membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan. Penerapan metode yang digunakan oleh guru sangat efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada siswa. Sebagai contoh, salah satu cara kecil untuk menerapkan konsep mapalus dalam proses belajar adalah melalui kegiatan diskusi kelompok. Proses diskusi peserta didik akan saling bekerjasama dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil penelitian (Surbakti, 2016) menyampaikan bahwa metode diskusi dapat mengaktifkan kembali nilai karakter kerja sama, tanggung jawab, demokratis, percaya diri, dan kritis. Kerja kelompok dengan mendiskusikan sebuah materi merupakan sebuah treatment terhadap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil penelitian (Amalia, 2021) menemukan bahwa keterlibatan dalam gotong royong dapat meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat rasa solidaritas. Hal ini menunjukkan pentingnya memasukkan materi interaksi sosial dalam implementasi nilai mapalus. Materi interaksi sosial mendukung keberhasilan kerja sama. Tanpa adanya interaksi aktif dalam menerapkan nilai mapalus, tujuan mapalus tidak dapat dicapai. Interaksi sosial mencakup hubungan saling berinteraksi antara individu dengan inidvidu,

individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, yang berkomunikasi secara timbal balik.

Guru dalam proses internalisasi nilai mempunyai peran dalam menjalin komunikasi kepribadian. Guru menjadi role model dalam menggugah kesadaran pada peserta didik akan pentingnya nilai mapalus. Hal ini guru menjadi teladan peserta didik untuk dapat meniru, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk dapat menginternalisasikan nilai mapalus. Menurut (Prasetyo, 2016) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter keteladanan guru berperan penting baik melalui penampilan, sikap, tutur kata, dan kepribadian yang ditunjukkan di sekolah. Nilai yang terinternalisasi dalam diri tidak akan mudah mendapat pengaruh dari manapun. Kesadaran peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai mapalus pada peserta didik.

Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat vital dalam memfasilitasi komunikasi yang damai dan inklusif antar peserta didik, menunjukkan prinsip-prinsip nilai Mapalus, salah satu nilai tradisional dari suku Minahasa yang menekankan keselarasan dan kebersamaan. Guru IPS bertindak sebagai pemimpin yang mendorong dialog terbuka dan pemahaman antar-siswa mengenai perbedaan pandangan dan perspektif. Mereka mengarahkan siswa untuk memahami berbagai dimensi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang membentuk masyarakat, sambil mempromosikan sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan perhatian terhadap sesama. Melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur, guru IPS mendorong siswa untuk menghargai dan menghormati keragaman pandangan serta latar belakang, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mendukung pengembangan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Mapalus yang dihargai dalam budaya Minahasa.

Internalisasi nilai mapalus pada materi interaksi sosial bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik dalam menerapkan interaksi sosial di masyarakat. output setelah mempelajari interaksi sosial yang disisipkan nilai mapalus. Peserta didik dapat melakukan interaksi sosial dalam membantu orang lain dengan memegang prinsip untuk tujuan bersama dalam meringankan pekerjaan dan saling menguntungkan. Karakter peduli di tengah era globalisasi ini cenderung memudar, oleh karena itu nilai mapalus di gencarkan kembali di lingkungan sekolah. Supaya peserta didik tidak sebagai generasi penerus tidak mudah terkikis budaya lokal dengan budaya barat.

Nilai mapalus menjadi nilai kearifan lokal yang patut di lestarikan pada perkembangan teknologi saat ini. Menurut (Dwiningrum, 2014) menjelaskan bahwa kebudayaan daerah mempunyai peran penting dalam membentuk cara berpikir dan



perilaku warga masyarakat. Suku Minahasa yang telah mempercayai nilai mapalus untuk dijadikan nilai khas dari daerah lain bermaksud untuk menjunjung tinggi kebersamaan dan saling bergotong royong. Memudarnya sikap kerjasama pada generasi muda saat ini, membutuhkan penguatan modal sosial dalam mencapai peserta didik yang peduli terhadap lingkungan dan dapat menumbuhkan sikap tolong menolong. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Puspitasari, 2019) modal sosial yang diterapkan pada pembelajaran IPS dapat mendorong munculnya aksi sosial dalam menghadapi persoalan di masyarakat sebagai laboratorium pembelajaran IPS.

Kekuatan modal sosial dapat dijadikan sebuah media dalam upaya mempertahankan kearifan lokal. Dalam hal ini pentingnya menguatkan modal sosial pada peserta didik ialah untuk menjaga eksistensi nilai mapalus pada generasi muda yang mempunyai tantangan besar terhadap globalisasi. Modal sosial dapat mendukung pelestarian kearifan lokal dengan menguatkan hubungan antar sumberdaya yang dimiliki oleh Masyarakat. Berdasarkan temuan peneliti bahwa nilai mapalus merupakan kearifan lokal Suku Minahasa yang telah melekat dalam setiap insan yang hidup di Minahasa.

Menurut (Dwiningrum, 2014) melalui modal sosial maka kearifan lokal dapat dibangun kembali melalui partisipasi masyarakat untuk saling menghargai keberadaan nilai-nilai sosial budaya yang ada supaya dapat mengembangkan kehidupan masyarakat yang proaktif dalam merespon perubahan sosial. Demikian halnya dengan nilai mapalus penting untuk di internalisasikan di sekolah, agar peserta didik menghormati nilai budaya yang ada dan dapat tetap melestarikan nilai mapalus di tengah tantangan globalisasi. Membangun modal sosial peserta didik yang telah dilakukan berdasarkan tiga unsur yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan.

**Tabel 1 Unsur Modal Sosial**

No	Unsur	Diskripsi
1	Kepercayaan	Kepercayaan terhadap mapalus terbangun melalui kegiatan sosial baik pada kegiatan bahagia dan duka saling membantu. Hal ini dirasakan oleh masyarakat Minahasa bahwa budaya mapalus dapat meringankan dan juga membentuk sikap tanggung jawab dan menghargai satu sama lain. Pada lingkungan sekolah mapalus dapat membentuk kepedulian dan solidaritas peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi.
2	Nilai/Norma	Nilai mapalus sebenarnya sudah menjadi bagian tak terucapkan dari identitas SMPN 4 Tondano. Walaupun tidak ada peraturan tertulis yang mengatur hal ini, sekolah secara nyata menerapkan nilai mapalus dalam berbagai kegiatan, seperti kerja sama membersihkan lingkungan sekolah dan perayaan hari raya. Nilai mapalus juga tercermin dalam proses pembelajaran. warga sekolah, tanpa disadari, mematuhi dan menerapkan nilai ini. Hal ini telah menjadi ciri khas sekolah,

---

3 Jaringan Sosial	karena sekolah ini memiliki perbedaan dalam membangun karakter siswa jika dibandingkan dengan sekolah lain.  Jaringan sosial yang dilakukan oleh pihak sekolah ialah menjalin hubungan dengan wali murid. Pencapaian karakter peserta didik yang baik tentunya melibatkan banyak peran. Hal ini sekolah melibatkan peran orang tua untuk tercapainya peserta didik yang berperilaku baik. Dengan kerja sama antara sekolah dan orangtua dalam menanamkan nilai mapalus, peserta didik akan mendapatkan pesan yang konsisten tentang pentingnya kerja sama, solidaritas, dan membantu sesama. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka dan memperkuat iklim sekolah yang positif.
-------------------	--

---

Berdasarkan tabel di atas menegaskan bahwa tiga unsur modal sosial dapat menjadi upaya membangun modal sosial peserta didik. Modal sosial mengakomodir sejumlah nilai-nilai positif yang dibutuhkan untuk mengatur kepercayaan, nilai, dan kerjasama antar warga masyarakat di lingkungan sekolah. Kepercayaan peserta didik terhadap pentingnya nilai mapalus mendorong mereka untuk melakukan nilai mapalus berdasarkan hasil nurani tidak lagi dengan paksaan. Jaringan sosial yang berperan dalam menguatkan modal sosial ialah keluarga untuk membentuk nilai mapalus. Menurut (Anwar, 2016) keluarga sebagai lembaga pembentukan pola-pola sikap dan perilaku. Keluarga merupakan pendidikan dasar dalam pembentukan jati diri anak dan sebagai fondasi karakter anak. Sehingga pihak sekolah menjalin jaringan kepada orang tua peserta didik, supaya tujuan pendidikan IPS dapat tercapai, yaitu menjadi peserta didik yang berkarakter baik serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penguatan modal sosial pada peserta didik dapat tercapai dengan nilai mapalus. Nilai mapalus sebagai elemen penting dari warisan budaya Suku Minahasa yang membedakan mereka dari suku-suku lain. Nilai ini mengandung pesan tentang kolaborasi yang sangat berharga dan perlu dilestarikan agar dapat diteruskan ke generasi mendatang. Menurut (Berdame, 2020) nilai mapalus mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan taksonomi pendidikan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Nilai mapalus sangat relevan dengan konsep kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam kepada peserta didik tentang budaya, tradisi, dan warisan lokal mereka. Dalam konteks ini, nilai mapalus, sebagai bagian integral dari kekayaan lokal Suku Minahasa, dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi nilai mapalus dalam kurikulum merdeka dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan kearifan lokal yang mendasari budaya mereka. Dengan

demikian, nilai mapalus dapat menjadi salah satu pilar penting dalam upaya untuk mengembangkan kurikulum merdeka yang lebih berarti dan relevan bagi generasi muda Indonesia.

Perkembangan kurikulum di Indonesia ialah kurikulum merdeka yang menegaskan bahwa peserta didik mengalami pendidikan sepanjang hayat yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program tersebut dikemas dalam profil pelajar Pancasila. Integrasi nilai mapalus dalam pembelajaran IPS merupakan sebuah strategi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai mapalus. Selain melestarikan budaya lokal, internalisasi mapalus terhadap peserta didik dapat menumbuhkan jiwa peduli dan saling tolong menolong sehingga dapat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Menurut (Sutrisno, 2023) Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan menyatu dalam diri setiap peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Penggunaan nilai mapalus sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum dapat membantu siswa memahami pentingnya modal sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang didasarkan pada nilai mapalus, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, pemahaman tentang kerjasama, dan sikap yang positif terhadap membantu sesama. Hal ini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan nilai-nilai sosial dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai mapalus dalam pendidikan sebagai salah satu cara untuk memperkuat modal sosial dalam masyarakat Suku Minahasa dan mempromosikan nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi. Menurut (Salaki, 2014) bahwa pelaksanaan nilai mapalus secara tidak langsung dapat membentuk karakter manusia menjadi lebih baik, yang di tunjukkan melalui saling membantu baik dalam kegiatan suka maupun duka

## **Simpulan**

Tantangan globalisasi pada generasi muda ialah terkikisnya solidaritas, kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. SMPN 4 Tondano mengupayakan melalui strategi penguatan modal sosial pada peserta didik. Modal sosial pada sekolah ini melalui internalisasi nilai mapalus pada pembelajaran IPS. Penguatan modal sosial melalui nilai mapalus dalam pembelajaran IPS bukan hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk karakter dan perilaku yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini

menciptakan lingkungan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menjadi warga yang berdaya saing dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

## Saran

Peneliti menyarankan untuk peneliti berikutnya dapat mengintegrasikan nilai kearifan lokal budaya setempat dalam pembelajaran IPS yang lebih komperhensif.

## Referensi

- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U. K. (2021). Keaktifan gotong royong berpengaruh meningkatkan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas di Desa Siamporik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75–80.
- Anwar, A. (2016). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 57–65.
- Berdame, J., & Lombogia, C. A. R. (2020). Merajut tradisi di tengah transisi: Pendidikan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam budaya mapalus suku minahasa. *Tumou Tou*, 7(2), 128–142.
- Creswel, John. W. (2008). Re[1] J. W. Creswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2008. search Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *sage publications*.
- Dwiningrum, S. I. A. (2014). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan*. Perspektif Teori dan Praktik.
- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2020). Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 1–10.
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Puspitasari, R., & Suherman, A. (2019). Analisa Kurikulum Bermuatan Modal Sosial dalam Pembelajaran IPS di MTS/SMP Se Kota Cirebon. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(1).
- Ramdani, Z. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1).
- Resmalasari, S., & Pd, M. (n.d.). *PENGARUH PEMBELAJARAN IPS TERHADAP MODAL SOSIAL SISWA*. <https://doi.org/10.24235/ath.v%vi%i.7277>
- Ristek, K. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.
- Salaki, R. J. (2014). Membangun karakter generasi muda melalui budaya mapalus suku minahasa. *Jurnal Studi Sosial*, 1(6), 47–52.
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Effendi Daries, Ed.; 1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

- Subiyakto, B., Rahman, G., & Brigjen Hasan Basry Banjarmasin, J. H. (n.d.). *Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips.*
- Surbakti, D. A., & Supartono, S. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10(2).
- Suttriso, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Usoh, E. J., & Lumentut, R. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Karakter Siswa di SMA Regenerasi Tateli, Kabupaten Minahasa. *Wunong of Educational Research*, 2(1), 14–17.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102.

